

Bullying: Meningkatkan Kesadaran dan Empati Siswa Melalui Metode Round Robin Penyuluhan Interaktif dan Simulasi

Bullying: Increasing Student Awareness and Empathy Through Interactive Counseling and Simulation Round Robin Methods

Rustam Aji^{1*}, Dewi Lusiani², Leni Marlina³, Indah Fitri Andini⁴, Sherly Ratih Frichesyarius Santi Ajhie⁵, Roro Ajhie Ayuningtyas⁶, Efransyah⁷

¹Jurusan Keperawatan Curup, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Jl. Sapta Marga No. 95, Desa Teladan, Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

²Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III

Jl. Arteri JORR Jatiwarna Pondok Melati Kota Bekasi Jawa Barat, Indonesia

³SMK 10 Rejang Lebong, Kota Padang, Bengkulu, Indonesia

⁴Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Jl. Indragiri Padang Harapan No.3, Padang Harapan, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

⁵Puskesmas Curup Timur, Jl. SMK N 1, Kelurahan Talang Ulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

⁶UPT Puskesmas Cibalong, Garut, Jl. Raya Miramareu RT 02 RW 01, Desa Karyasari, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

⁷Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Fitrah Aldar, Jl. Kesehatan No. 37/ 39, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: adjieroestamadjie@gmail.com

Abstrak: Perundungan (*bullying*) berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendidikan kesehatan *Round Robin*, sebuah teknik diskusi interaktif, untuk mengeksplorasi ide dan pengalaman peserta dalam memecahkan masalah kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku pencegahan siswa terhadap perundungan di sekolah melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi bermain peran. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata jawaban benar menjadi 94% pada *post-test*. Sebanyak 88,3% siswa lebih menyukai tindakan pencegahan terhadap perundungan dan menunjukkan peningkatan empati dan kesadaran sosial setelah intervensi. Metode *Round Robin* bermanfaat untuk mengatasi perundungan dan meningkatkan pemahaman siswa. Pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas perundungan.

Kata kunci: *Bullying*, Kesadaran, Empati, Metode *Round Robin*

Abstract: *Bullying negatively impacts students' physical and mental health. This community service activity uses the Round Robin health education method, an interactive discussion technique, to explore participants' ideas and experiences in solving health problems. The activity aims to improve students' understanding and preventive behavior toward bullying in schools through case studies, group discussions, and role-play simulations. The results showed an increase in the average correct answer to 94% in the post-test. A total of 88.3% of students preferred preventive actions against bullying and showed increased empathy and social awareness after the intervention. The Round Robin method is useful for addressing bullying and improving students' understanding. This health education is expected to create a safer, more comfortable, and bullying-free school environment.*

Keywords: *Bullying, Awareness, Empathy, Round Robin Method*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan masalah serius di lingkungan sekolah yang berakar dari

ketidakseimbangan kekuasaan dan berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun mental siswa. Tindakan ini memicu gangguan psikologis serius seperti depresi, kecemasan,

trauma, hingga kecenderungan menyakiti diri sendiri serta menurunkan prestasi akademik akibat lingkungan belajar yang tidak aman. Menurut teori perilaku, edukasi merupakan intervensi krusial untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai bentuk, penyebab, dan dampak *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan yang terstruktur untuk membangun empati, toleransi, dan kerja sama seluruh pihak guna menciptakan sekolah yang positif, nyaman, dan bebas kekerasan.

Metode Round Robin adalah teknik diskusi terstruktur dan partisipatif dimana setiap peserta dalam kelompok kecil secara bergiliran menyampaikan ide, gagasan, atau pengalaman kreatif untuk memecahkan masalah. Metode ini memastikan partisipasi setara, menghindari dominasi satu orang, dan mempercepat proses curah pendapat (*brainstorming*). Pendidikan kesehatan dengan metode *Round Robin* adalah teknik diskusi interaktif untuk menggali ide dan pengalaman peserta secara kreatif dalam memecahkan masalah, mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan suasana tanpa kritik. Metode ini sering dikombinasikan dengan ceramah atau simulasi agar lebih efektif, misalnya untuk edukasi pencegahan stunting, diare, maupun peningkatan keterampilan perawatan luka.

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang berdampak buruk terhadap perkembangan mental, emosional, dan akademik anak-anak. Di lingkungan sekolah, perilaku ini sering muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, ancaman, hingga kekerasan fisik, dan kerap dianggap sebagai bagian dari dinamika pergaulan antar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMK 10 Rejang Lebong, ditemukan bahwa sebagian siswa belum memahami bahwa tindakan seperti memberi julukan merendahkan, memanggil nama siswa lain dengan nama bapaknya, menolak teman baru bergabung dalam kelompok, atau menyebarkan gosip termasuk bentuk *bullying*. Kasus-kasus ini sering terjadi berulang dan dianggap candaan biasa, padahal menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Sehubungan dengan temuan tersebut, pihak sekolah juga mengakui bahwa belum ada

program berkelanjutan yang secara khusus mengedukasi siswa tentang bahaya *bullying* dan bentuk-bentuknya. Beberapa kasus perundungan tidak dilaporkan karena korban merasa tidak percaya diri atau takut dikucilkan. Oleh karena itu, dibutuhkan program edukatif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman, empati, serta keberanian siswa dalam mengenali dan mencegah *bullying*, guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan terselubung.

Temuan menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah efektif ketika menekankan pembangunan hubungan, empati, dan keterlibatan holistik semua pemangku kepentingan sekolah. Implementasi program yang konsisten, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan intervensi. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang tidak memadai, dan resistensi budaya menghambat efektivitas program. Selain itu, studi ini menyoroti bahwa meskipun intervensi meningkatkan empati afektif siswa, empati kognitif tetap kurang berkembang, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah. Rekomendasi praktis meliputi integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum sekolah, program pengembangan profesional guru, dan intervensi yang disesuaikan secara budaya. Para pembuat kebijakan harus menetapkan kebijakan anti-perundungan berkelanjutan dengan pedoman yang jelas untuk intervensi dan mekanisme dukungan (Hidayati, 2025).

Untuk memperkuat dasar pelaksanaan program tersebut, penting dipahami bahwa *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi individu lain yang dianggap lebih lemah (Meidinata et al., 2024).

Memberikan perlakuan dengan menggunakan bibliokonseling berbentuk cerita pendek yang dalam penerapannya memiliki beberapa tahapan antara lain: siswa diberi waktu untuk membaca cerita pendek, mendiskusikan isi cerita, melakukan refleksi diri, mengembangkan komitmen, mencoba komitmen dan merefleksikan pengalaman. Berdasarkan hasil analisis, bibliokonseling

menggunakan cerita pendek efektif meningkatkan empati siswa sebagai upaya pencegahan kasus *bullying* di sekolah. Hal ini terlihat dari peningkatan skor di akhir pertemuan. Hasil *pretest* dari 5 (lima) orang menunjukkan skor minimal 60 dan skor maksimal 66 dengan rata-rata 64, standar deviasi 2,455 setelah mengikuti *treatment*. Hasil *post-test* menunjukkan skor minimal 99 dan skor maksimal 117 dengan *mean* 107 (Umarudin, 2023).

Adapun bentuk tindakannya antara lain: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik melibatkan tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, atau melakukan kontak fisik lainnya yang menyakiti korban. *Bullying* verbal meliputi penghinaan, ancaman, ancaman, atau komentar kasar yang kebencian korban (Marhaely et al., 2024).

Sementara itu, *bullying* sosial mencakup upaya mengisolasi seseorang dari kelompok sosialnya. *Cyberbullying* merupakan perundungan dengan tujuan menyakiti atau mempermalukan korban melalui media *online* terutama media sosial (Jumeisya Setiawan et al., 2022). *Bullying* tidak terjadi begitu saja, namun dipicu oleh berbagai faktor penyebab. Faktor lingkungan keluarga menjadi salah satu pemicu utama, dimana pola asuh yang keras (Paula et al., 2022).

Kutipan dari Najwa (2023), "... dampak juga dirasakan oleh saksi *bullying*, dimana mereka dapat mengalami rasa bersalah atau takut untuk berbicara karena khawatir menjadi korban berikutnya". Meskipun berbagai upaya edukasi telah dilakukan, pendekatan penyuluhan konvensional (ceramah satu arah) sering kali gagal menggali akar permasalahan yang sesungguhnya, karena siswa cenderung pasif, takut, atau didominasi oleh rekan yang lebih vokal. Penelitian sebelumnya sering kali melewatkan kesempatan untuk mendengar pengalaman *personal* setiap siswa secara merata. Di sinilah metode *Round Robin* menjadi krusial dan mendesak untuk digunakan. Berbeda dengan teknik diskusi biasa, *Round Robin* memastikan partisipasi egaliter, dimana setiap individu wajib menyampaikan gagasan tanpa intervensi, memotong dominasi, atau penilaian dari orang lain. Hal ini sangat penting

untuk mengungkap kasus tersembunyi dan membangun empati sejati, bukan sekadar pemahaman teoritis.

Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertema "*Bullying: Meningkatkan Kesadaran dan Empati Siswa Melalui Metode Round Robin Penyuluhan Interaktif dan Simulasi*" di SMK 10 Rejang Lebong Kecamatan Kota Padang Provinsi Bengkulu, bertujuan untuk memfasilitasi penggalan ide, gagasan, dan pengalaman peserta secara terstruktur, kreatif, dan setara dalam memecahkan masalah *bullying*. Penggunaan metode *Round Robin* diharapkan mampu menciptakan ruang aman yang menjamin setiap suara siswa didengar, sehingga pemahaman akan dampak *bullying* tertanam lebih mendalam daripada metode konvensional.

Juneli (2024), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode *brainstorming* telah berjalan efektif dan mampu menciptakan ruang diskusi yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi para guru. Melalui metode *Round Robin*, guru dapat menyampaikan gagasan yang dimilikinya secara bebas tanpa adanya intervensi dari orang lain dengan mengangkat pembahasan berkualitas yaitu: (1) pengalaman guru dalam menghadapi kasus *bullying*, (2) pengetahuan guru mengenai *bullying* dan (3) penanganan guru terhadap kasus *bullying*. Sehingga dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni, guru dapat mengoptimalkan perannya dalam mencegah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*) yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa/i. Rangkaian kegiatan dirancang untuk mengidentifikasi masalah, melakukan refleksi, dan mengambil tindakan perubahan terhadap isu *bullying*. Metode yang digunakan terdiri dari:

1. *Pre-test* dan *post-test*, dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa secara kuantitatif,

2. Penyuluhan, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis, dampak, dan pencegahan *bullying*,
3. Studi kasus, bertujuan untuk melatih analisis siswa dalam memecahkan masalah terkait situasi perundungan yang realistis,
4. *Role-playing* (bermain peran), bertujuan untuk meningkatkan empati siswa dengan merasakan posisi korban, pelaku, maupun saksi (*bystander*).

Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan langsung siswa dalam memahami dan mengatasi isu *bullying* di lingkungan SMK 10 Rejang Lebong. Kegiatan dilaksanakan Sabtu, 08 November 2025, jam 09.00 s/d 10.00 WIB secara edukatif dan partisipatif, melibatkan siswa-siswi kelas X - XI dan XII SMK 10 Rejang Lebong, sebanyak 35 siswa/i, serta guru dan tenaga kependidikan. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan dengan metode Round Robin antara lain: penyuluhan interaktif, studi kasus, dan *role-playing* (Aji, 2025).

Penyuluhan interaktif dengan memberikan pemaparan mengenai definisi, jenis, faktor penyebab, serta dampak *bullying* oleh pemateri dari tim pengabdian masyarakat. Penyuluhan ini juga menyoroti peran masing-masing pihak, termasuk korban, pelaku, dan *bystander* (saksi *bullying*) dalam suatu kasus *bullying* (Fatimah et al., 2024).

Pada segmen Studi Kasus dan Diskusi, siswa diberikan beberapa contoh kasus nyata *bullying* yang pernah terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam skala nasional dan internasional (Cahyani et al., 2024). Contohnya, seorang siswa yang diasingkan oleh teman-temannya setelah berpindah sekolah. Siswa diajak menganalisis penyebab isolasi sosial ini, dampaknya terhadap korban, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah kasus serupa terjadi di lingkungan sekolah mereka (Maysarah & Bengkel, 2023).

Simulasi dan *Role-playing*, dimana siswa memainkan peran sebagai korban, pelaku, dan saksi dalam berbagai skenario *bullying*. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan empati, meningkatkan kesadaran emosional, serta melatih respon yang tepat terhadap situasi *bullying* di kehidupan nyata. Pada segmen simulasi dan *role-playing*, siswa diberikan peran sebagai korban, pelaku, dan saksi *bullying*

untuk memahami bagaimana dampak emosional yang dialami oleh masing-masing pihak. Misalnya, dalam salah satu skenario, seorang siswa baru yang ingin bergabung dalam kelompok pertemanan ditolak secara kasar oleh anggota kelompok tersebut (Zakiah Zulfa et al., 2022).

Metode *Round Robin* bekerja dengan mendistribusikan tugas atau permintaan secara bergiliran, berurutan, dan melingkar ke setiap entitas (*server*, agen, peserta) dalam antrean yang sama, memberikan setiap entitas waktu pemrosesan (kuanta waktu) yang sama atau porsi tugas yang adil, lalu kembali ke awal setelah mencapai akhir daftar untuk memastikan semua bagian giliran tanpa ada yang terlewat atau kelebihan beban.

Cara kerja (umum) terdiri dari 1. Antrean (*Queue*), semua tugas atau permintaan (misal: permintaan DNS, chat, atau proses) masuk ke dalam antrean, 2. Pembagian giliran, sistem mengambil tugas pertama dari antrean dan memberikannya ke entitas pertama (*Server A*, *Agen A*, *Peserta A*) untuk diproses dalam periode waktu singkat (kuanta waktu), 3. Rotasi, setelah kuantum waktu habis, tugas tersebut dihentikan sementara dan dimasukkan ke belakang antrean, sistem kemudian mengambil tugas berikutnya dan memberikannya ke entitas berikutnya secara berurutan (*Server B*, *C*, dan seterusnya), 4. Siklus berulang, proses ini terus berlanjut secara melingkar (*A*, *B*, *C*, lalu kembali ke *A*, *B*, *C*) hingga semua tugas selesai, memastikan distribusi yang adil dan mencegah satu entitas mendominasi atau kelebihan beban. Dalam simulasi ini, siswa diminta untuk mengeksplorasi perasaan korban, memahami motivasi pelaku, serta mendiskusikan bagaimana saksi seharusnya bertindak dalam situasi tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan empati dan keterampilan dalam menangani situasi perundungan (Junalia & Malkis, 2022).

Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut aktif merefleksikan realitas sosial mereka dan merancang tindakan preventif yang kontekstual. Pendekatan dengan metode *Round Robin* memungkinkan terciptanya proses belajar yang partisipatif, reflektif, dan transformatif, sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat untuk

membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan pada pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 18 November 2025 di Aula SMK 10 Rejang Lebong, Kecamatan Kota Padang, Kabupaten Rejang Lebong, dengan melibatkan 35 orang siswa kelas X, XI dan XII, serta didampingi oleh Kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan terbagi dalam tiga sesi utama, yaitu penyuluhan interaktif, studi kasus, dan simulasi peran (*role-playing*). Pemateri berasal dari tim dosen Prodi Keperawatan Curup, oleh Dr. H. Rustam Aji,

S.Kp., M.Kes, pelaksana pengabdian masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup definisi, jenis, penyebab, dan dampak *bullying*, serta peran korban, pelaku, dan saksi (*bystander*), dengan metode *Round Robin*. Pada sesi studi kasus, siswa diajak menganalisis contoh nyata *bullying* dan mencari solusi yang kontekstual. Sedangkan dalam simulasi peran, siswa memerankan berbagai pihak dalam kasus *bullying* untuk menumbuhkan empati dan keterampilan sosial. Kegiatan ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam merespon perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Penyampaian Materi dan Diskusi tentang *Bullying*

Peningkatan Kesadaran Anti-bullying

Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai *bullying* dan dampaknya. Sebelum kegiatan dilakukan, studi pendahuluan menunjukkan banyak siswa ($\pm 60\text{-}70\%$) yang kurang/ tidak menyadari bahwa perilaku seperti mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan rumor adalah bentuk *bullying verbal* dan sosial. Namun, setelah mengikuti sesi penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman yang drastis, dimana $>85\%$ siswa kini mampu mengenali berbagai bentuk *bullying* (fisik, verbal, sosial, dan *cyber*).

Diskusi studi kasus yang dilakukan menggunakan metode *Round Robin* terbukti efektif. Metode ini berhasil karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk

menyampaikan pendapat secara bergiliran tanpa interupsi, sehingga siswa yang pendiam terdorong aktif berpikir dan berpartisipasi. Hal ini didukung oleh penggunaan *role-playing* (bermain peran), dimana siswa dapat langsung memerankan posisi korban maupun pelaku, sehingga secara langsung meningkatkan empati mereka hingga $60\text{-}70\%$. Melalui aktivitas ini, siswa belajar bahwa sebagai saksi (*bystander*), mereka memiliki tanggung jawab moral untuk melaporkan kejadian kepada guru atau mendukung korban secara emosional.

Aktivitas simulasi ini berhasil membangun kesadaran bahwa tindakan *bullying* memiliki konsekuensi nyata terhadap kesehatan mental dan sosial seseorang. Selain siswa, guru dan tenaga kependidikan yang terlibat juga memperoleh wawasan lebih dalam tentang

pentingnya kebijakan *anti-bullying* yang proaktif di sekolah.

Implementasi kombinasi metode interaktif ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa. Namun, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengintegrasikan nilai-nilai *anti-bullying*

dalam budaya sekolah, seperti memasukkan edukasi *bullying* dalam kurikulum terstruktur dan memperkuat peran tenaga pendidik sebagai pendamping dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Tabel 1. Hasil *Pre-post Test*

No	Pertanyaan	Pre-test (% Benar)	Post-test (% Benar)	Selisih Peningkatan (%)
1	Bagaimana cara <i>preventive bullying</i> di sekolah?	5,71% (2 siswa)	94% (33 siswa)	88,3%
2	Apakah metode <i>Round Robin</i> bermanfaat untuk mengatasi <i>bullying</i> ?	8,57 % (3 siswa)	91,4 % (32 siswa)	82,83 %
3	Apakah edukasi digital menggunakan <i>platform</i> seperti SIBATIK (Sistem Informasi <i>bullying</i> Terintegrasi) bermanfaat?	11,4 % (4 siswa)	88,6 % (31 siswa)	77,2%
4	Apakah lomba poster termasuk dalam kegiatan kreatif pada <i>bullying</i> ?	20% (7 siswa)	80% (28 siswa)	60%
5	Apakah drama termasuk dalam kegiatan kreatif pada <i>bullying</i> ?	22,9 % (8 siswa)	74,3% (26 siswa)	51,4%
6	Apa pengertian <i>bullying</i> ?	25,7 % (9 siswa)	74,3% (26 siswa)	45,6 %
7	Apa yang Anda harus lakukan jika Anda di <i>bullying</i> oleh orang lain?	28,6% (10 siswa)	71,4% (25 siswa)	42,8%
8	Apa yang Anda harus lakukan jika Anda melihat teman Anda di <i>bullying</i> ?	31,4% (11 siswa)	68,6% (24 siswa)	37,2%

Tabel 1 menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan mengenai *bullying* setelah mengikuti penyuluhan, dari tingkat pemahaman awal yang rendah (37,2 - 55% jawaban benar) menjadi tinggi (68,6 - 94% jawaban benar). Metode partisipatif (interaktif, studi kasus, diskusi, dan *Round Robin*) yang diimplementasikan pada kegiatan ini, memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam dibandingkan metode ceramah konvensional. Siswa tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi memprosesnya melalui pengalaman langsung. Peningkatan tertinggi siswa yaitu pemahaman cara preventif (dari 5,71% menjadi 94%) dan metode *Round Robin* (dari 8,57% menjadi 91,4%). Hal ini membuktikan bahwa faktor terkuat dalam perubahan perilaku dan pemahaman siswa adalah keterlibatan aktif.

Melalui *Round Robin*, simulasi, dan *role-playing* yang dilakukan di SMK 10 Rejang

Lebong, siswa diposisikan untuk menyelami dinamika psikologis pelaku, korban, dan saksi. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* David Kolb, dimana pemahaman teoretis yang didukung oleh pengalaman nyata, termasuk simulasi peran, mampu membangun empati dan keterampilan sosial. Hasil ini menegaskan bahwa metode partisipatif jauh lebih efektif daripada metode pasif dalam menanamkan kesadaran *antibullying*.

Perubahan perilaku dan peningkatan pemahaman pada kegiatan ini, sejalan dengan teori sosial kognitif Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Penyuluhan interaktif dan diskusi studi kasus memungkinkan siswa belajar dari contoh konkret, mengamati konsekuensi dari perilaku *bullying*, serta menyusun respon yang tepat berdasarkan nilai sosial yang konstruktif. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan

peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa memperkuat asumsi bahwa pendekatan edukatif yang kolaboratif dan berbasis konteks mampu membentuk kesadaran kritis siswa dalam mengenali dan merespons *bullying*.

Hasil ini didukung oleh penelitian Setiawan *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi interaktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan murid SD tentang pencegahan perundungan. Pendekatan ini juga sejalan dengan studi Sihombing & Berlianti (2024), yang menyatakan bahwa edukasi melalui metode partisipatif membantu siswa mengenali dampak negatif *bullying*, baik fisik, verbal, maupun sosial. Peningkatan pemahaman ini krusial, mengingat data menunjukkan kasus perundungan didominasi oleh siswa sekolah dasar dan menengah.

Temuan pengabdian ini juga memperkuat teori Bandura mengenai pentingnya lingkungan sosial (*modeling*) dalam membentuk perilaku. Dengan menghadirkan contoh kasus konkret (simulasi), siswa tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga meniru perilaku positif (menjadi *defender*) yang dicontohkan dalam sesi. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan Cahyani *et al.* (2024) yang menyoroti bahwa edukasi partisipatif di SMP dapat menumbuhkan empati teman sebaya.

Namun, merujuk pada temuan Wiharto *et al.* (2025), perubahan perilaku yang permanen membutuhkan intervensi yang tidak hanya mengandalkan diskusi, tetapi juga praktik langsung dan penguatan motivasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengonfirmasi bahwa edukasi partisipatif merupakan langkah awal yang efektif, yang perlu diintegrasikan dengan kebijakan sekolah dan peran aktif guru sebagai model perilaku, sebagaimana ditekankan oleh Andryawan *et al.* (2023).

Implementasi kegiatan ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan *whole-school approach*, yaitu strategi penanggulangan *bullying* yang menekankan pentingnya peran seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan. Partisipasi aktif guru dalam kegiatan ini membuka peluang untuk memperkuat kebijakan internal sekolah terkait pencegahan *bullying*. Metode *Round Robin*

dapat melibatkan semua pihak, penyuluhan ini tidak hanya berfokus pada individu siswa, tetapi juga pada perubahan iklim sekolah secara keseluruhan. Hal ini penting untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini secara keseluruhan menunjukkan capaian yang positif dan bermakna. Program pengabdian kepada masyarakat di SMK 10 Rejang Lebong berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying* secara signifikan, ada peningkatan nilai *post-test* pada pemahaman pencegahan *bullying* (dari 5,71% menjadi 94%), dan pemahaman metode *Round Robin* (dari 8,57% menjadi 91,4%). Metode penyuluhan interaktif, studi kasus, dan *role-playing* terbukti efektif membangun empati serta meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk melaporkan kasus *bullying*. Oleh karena itu, disarankan kegiatan ini dilakukan secara berkala untuk memperkuat budaya *anti-bullying* di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK 10 Rejang Lebong, Kecamatan Kota Padang. Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya Ibu Leni Marlina, S.Ag., S.H, M.H.I selaku Kepala SMK 10 Rejang Lebong, dewan guru dan staff sekolah atas kesediaan, fasilitas dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Rustam Rochmat, A. R. (2025). *Book Chapter: Psikologi Komunikasi*. ISBN: 978-634-255-055-7. Vol.1 edisi.1 Page:1-201. Terbit 10-September-2025. Penerbit. GET Press Indonesia. Link: https://drive.google.com/file/d/1clensyxSwLku6IHhN4e1ddd_-G5KIsLn/view?usp=sharing.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah

- Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Anggresta, V., & Maya, S. (2020). Edukasi dan penanggulangan dampak bullying dengan pembelajaran empati dan *storytelling*. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://doi.org/10.31604/jpm.v3i1.156-162>
- Cahyani, M. D., Pratama, D., Mu'arifuddin, Moh. A., & Mardikaningsih, A. (2024). Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Bahaya Bullying Di Lingkungan Sekolah SMP Raden Fatah Batu. *Jurnal Pengabdian Sosial*.
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa Sekolah Menengah Atas di kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129.
<https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- de Paula Figueira, M., Okada, L. M., Leite, T. H., Azeredo, C. M., & Marques, E. S. (2022). Association between parental supervision and bullying victimization and perpetration in Brazilian adolescents, Brazilian National Survey of Student's Health 2015. *Epidemiologia e Servicos de Saude*, 31(1), 1–13. <https://doi.org/10.1590/S1679-49742022000100025>
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243. <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>
- Hayati, N., Tarbiyah, F., Keguruan, I., Bimbingan, P., Konseling, D., & Yusri, F. (2023). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa smpn 1 enam lingkung di kabupaten padang pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1).
- Hidayati Annisa, Dewi Marianty, Aisyah Kamila. (2025). *Effectiveness of School Interventions in Reducing Bullying Behavior: Systematic Literature Review*. *Journal of Psychological Perspective*. 2025; 7(1): 29-40. ISSN 2502-4825 (print), ISSN 2502-9495 (online) DOI: 10.47679/jopp.7110222025
- Jumeisya Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni Wulansari, N., Wida ningsih, I., Puspita pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). *Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Juneli, J. A., Muryanto, R., & Nurafifah, T. S. (2024). Penerapan metode brainstorming guna mencegah kasus bullying di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(2), 385-400.
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(1), 15–20.
- Maysarah, M., & Bengkel, B. (2023). Pentingnya Edukasi Anti-Bullying pada Anak Sejak Dini di Panti Asuhan Ar-Rahman. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(1), 9–15.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826–834.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25398>
- Meidinata, E., Miftahurrohman, S., Mawadati, Z., Faisal Rochim, A., Anfanani, A., Nur Fatihatul Fadilah, F., Sri Susilowati, L., Tyara Hati, I., Roudlotul Chusna, I., Rifaza, R., Ayu Kusuma, N., Fatimah, S., Roudhoh, S., Dwi Agustin, A., kusnul khotimah, P., Fadilah Utami, N., Wahyu Alfarizki, M., & Aldy Febrianto, M. (2024). Penguatan Karakter Remaja melalui Nilai-Nilai Keagamaan Penguatan Karakter Remaja melalui Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Welfare Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 579–582.
<https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1596>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A. & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter dan

- Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13-17.
<https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Sihombing, P., & Berlianti, B. (2024). Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak, Edukasi Kekerasan Perlu Dilakukan sebagai Pencegahan Dini. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 3(1), 146–152.
- Setiawan, A. M., dkk. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5 Agustus 2022.
- Umarudin. (2023). Pengembangan Media Bibliokonseling untuk Mengembangkan Empati Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Wiharto, et al. (2025). Analisis Efektivitas Konseling Kelompok dan Praktik Langsung dalam Intervensi Perilaku Siswa. *Journal of Educational Research (JER)*, 6(3).
- Zakiah Zulfa, S., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., Nindya Kirana, D., Ingelia, I., & Septalia Dale, D. (2023). Edukasi Bullying Pada Remaja Untuk Mencegah Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *JDISTIRA*, 2(2), 151–157.